

## Studi Perilaku Menyimpang : Faktor Penyebab Pembunuhan Berlatar Belakang Asmara di Lapas Cipinang

Ciek Julyati Hisyam<sup>1\*</sup>, Rifdatul Andini<sup>2</sup>, Nailal Ghinna<sup>3</sup>, Diandra Mayla Valiza<sup>4</sup>, Siti Nurhalisa<sup>5</sup>, Jesslyn Putri Marella<sup>6</sup>, Theresa Leda Redo<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

E-mail : [cjhisyam@unj.ac.id](mailto:cjhisyam@unj.ac.id)<sup>1\*</sup>, [rifdatulandini26@gmail.com](mailto:rifdatulandini26@gmail.com)<sup>2</sup>, [naiylal1403@gmail.com](mailto:naiylal1403@gmail.com)<sup>3</sup>, [diandravally@gmail.com](mailto:diandravally@gmail.com)<sup>4</sup>, [snurhalisa860@gmail.com](mailto:snurhalisa860@gmail.com)<sup>5</sup>, [jesslynputrimarella@gmail.com](mailto:jesslynputrimarella@gmail.com)<sup>6</sup>, [teresaredo1992@gmail.com](mailto:teresaredo1992@gmail.com)<sup>7</sup>

Korespondensi penulis : [cjhisyam@unj.ac.id](mailto:cjhisyam@unj.ac.id)

**Abstract.** *This study examines murder cases triggered by romantic conflicts in Cipinang Prison, Jakarta. Using a qualitative approach, this research employed in-depth interviews with inmates and prison officers to explore the motives, processes, and social and psychological perspectives of the perpetrators. The findings reveal that romantic conflicts, such as jealousy, financial pressures, and feelings of being undervalued, are often the main triggers of violent acts leading to murder. Uncontrolled emotions and impulsive reactions exacerbate the situation, while the social environment, both before and during incarceration, plays a significant role in shaping deviant behavior patterns. The study also identifies various challenges in the rehabilitation process within the prison, including insufficient attention to the emotional needs of inmates and the negative influence of interactions with fellow prisoners. Referring to Differential Association theory, the study emphasizes that deviant behavior is often learned through negative social interactions. To prevent similar violence, emotional education, conflict management, and evaluations of individual-based rehabilitation programs are necessary.*

**Keywords:** *romantic, murder, relationship, conflict, inmate, rehabilitation.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji kasus pembunuhan yang dipicu oleh konflik dalam hubungan asmara di Lapas Cipinang, Jakarta. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam dengan narapidana dan petugas lapas untuk menggali motif, proses, serta perspektif sosial dan psikologis pelaku. Temuan menunjukkan bahwa konflik asmara, seperti kecemburuan, tekanan finansial, dan perasaan tidak dihargai, sering kali menjadi pemicu utama tindakan kekerasan yang berujung pada pembunuhan. Emosi yang tidak terkendali dan reaksi impulsif turut memperparah situasi, sementara pengaruh lingkungan sosial sebelum dan selama masa penahanan memiliki peran signifikan dalam membentuk pola perilaku menyimpang. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa proses rehabilitasi di lapas menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional narapidana dan pengaruh negatif dari interaksi sesama penghuni lapas. Dengan mengacu pada teori *Differential Association*, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku menyimpang sering kali dipelajari melalui interaksi sosial yang negatif. Untuk mencegah kekerasan serupa, diperlukan pendidikan emosional, manajemen konflik, dan evaluasi program rehabilitasi berbasis individu.

**Kata Kunci:** pembunuhan, asmara, konflik, hubungan, rehabilitasi, narapidana.

### 1. PENDAHULUAN

UUD NRI Tahun 1945 menegaskan bahwa Indonesia adalah negara hukum (*rechstaat*) yang mengutamakan perlindungan hak asasi manusia. Hukum, sebagai wujud peradaban manusia, berkembang seiring dengan dinamika masyarakat. Namun, seiring kemajuan ini, tindak pidana pembunuhan tetap menjadi salah satu kejahatan paling serius di Indonesia. Selain merenggut nyawa korban, pembunuhan meninggalkan dampak psikologis, sosial, dan hukum bagi keluarga korban maupun pelaku. Data Kepolisian Republik Indonesia menunjukkan tren

kasus pembunuhan yang terus meningkat, dengan penyebab yang beragam seperti konflik antarpribadi, masalah ekonomi, rasa cemburu, serta pengaruh alkohol atau narkoba. Dalam sistem hukum, pembunuhan diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 338, yang menetapkan ancaman pidana hingga lima belas tahun penjara bagi siapa pun yang sengaja menghilangkan nyawa orang lain. Pasal 340 KUHP memberikan hukuman lebih berat untuk pembunuhan berencana, berupa hukuman mati, penjara seumur hidup, atau penjara hingga dua puluh tahun. Selain itu, modus pembunuhan terus berkembang, termasuk dengan cara-cara ekstrem seperti pembakaran jenazah korban (Albar et al., 2022).

Kasus pembunuhan berlatar konflik asmara memiliki karakteristik yang unik dalam studi kriminologi karena melibatkan emosi yang kompleks. Berbeda dari kejahatan yang sering dimotivasi oleh ekonomi atau kekuasaan, kekerasan yang dipicu oleh hubungan asmara biasanya terkait dengan dinamika emosional yang sulit diprediksi. Faktor-faktor seperti kecemburuan, perasaan terkianati, dan ketidakpuasan emosional sering kali memicu konflik yang eskalatif hingga berujung pada kekerasan. Pendekatan terhadap kasus pembunuhan yang dipengaruhi oleh konflik asmara harus mencakup dimensi hukum, sosial, dan psikologis. Ketidakmampuan mengelola emosi, ditambah dengan tekanan lingkungan sosial, sering menjadi pendorong utama tindakan ekstrem. Dalam konteks ini, teori *Differential Association* menjadi kerangka relevan untuk memahami bagaimana interaksi sosial yang negatif dapat mendorong seseorang pada perilaku menyimpang.

Sebagai lokasi penelitian, Lapas Cipinang menawarkan wawasan tentang bagaimana dinamika sosial di lingkungan pemasyarakatan memengaruhi perilaku narapidana. Penjara bukan sekadar tempat penegakan hukuman, tetapi juga arena interaksi sosial yang terus berlangsung. Tekanan psikologis akibat keterbatasan kebebasan, hierarki di antara penghuni, serta pengaruh dari sesama narapidana, menjadi tantangan dalam proses rehabilitasi yang efektif. Penelitian ini memusatkan perhatian pada kasus pembunuhan berlatar konflik asmara untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kekerasan, memahami proses terjadinya insiden, dan menganalisis perspektif sosial serta psikologis pelaku. Dengan menelaah lebih dalam aspek-aspek tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru yang relevan baik dalam konteks akademik maupun praktik, khususnya untuk upaya pencegahan dan rehabilitasi kejahatan serupa di masa depan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena perilaku menyimpang yang melatarbelakangi pembunuhan bermotif cinta di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Cipinang. Metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan narapidana yang terlibat dalam kasus tersebut, dilengkapi dengan analisis teoritis berbasis teori *Differential Association*. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap faktor sosial, psikologis, dan budaya yang memengaruhi perilaku kriminal. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narapidana yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden memenuhi kriteria tertentu, seperti keterlibatan dalam kasus pembunuhan bermotif cinta dan kesediaan untuk berbagi informasi secara sukarela. Wawancara semi-terstruktur diterapkan untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman dan perspektif responden. Fokus wawancara meliputi dinamika hubungan interpersonal, konflik emosional, serta faktor eksternal yang berkontribusi pada perilaku menyimpang.

Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan teori *Differential Association* karya Edwin H. Sutherland. Teori ini membantu memahami bagaimana interaksi sosial dan pengaruh lingkungan membentuk pola perilaku kriminal. Analisis difokuskan pada tema-tema utama dari transkrip wawancara, seperti dampak teman sebaya, pengalaman traumatis, norma subkultur, serta pola komunikasi yang mendorong tindakan kriminal. Konsep-konsep utama dalam teori ini, seperti frekuensi, durasi, intensitas, dan prioritas interaksi, menjadi acuan utama dalam proses analisis. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Informasi tambahan diperoleh dari dokumen pendukung, termasuk catatan kasus, laporan psikologi, dan observasi lapangan. Diskusi dengan petugas lapas serta pakar kriminologi juga digunakan sebagai data sekunder guna memperkaya analisis. Pendekatan triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi data bersifat objektif dan akurat.

Melalui wawancara mendalam dan penerapan teori *Differential Association*, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor penyebab pembunuhan bermotif cinta di Lapas Cipinang. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya wawasan dalam bidang kriminologi serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pihak berwenang untuk mencegah tindak kriminal serupa di masa depan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dalam rentang waktu 26 November 2024 hingga Desember 2024, dengan lokasi utama penelitian di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Cipinang, Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang berujung pada pembunuhan seringkali dipicu oleh konflik emosional dalam hubungan asmara. Beberapa faktor yang dominan meliputi kecemburuan, rasa tidak dihargai, dan tekanan finansial. Kronologi kasus yang diungkap melalui wawancara menggambarkan eskalasi konflik yang intens hingga memicu tindakan ekstrim. Temuan ini sejalan dengan konsep dasar dalam *Differential Association Theory*, yang menjelaskan bahwa perilaku kriminal dapat dipelajari melalui interaksi sosial. Dalam konteks teori ini, individu yang berada dalam lingkungan penuh konflik dan ketegangan emosional cenderung belajar untuk membenarkan atau mengambil tindakan menyimpang. Temuan penelitian ini juga mengungkap adanya konsistensi dengan studi sebelumnya yang menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku kriminal. Namun, penelitian ini menemukan pola pengambilan keputusan impulsif yang lebih spesifik, yang belum banyak dibahas dalam penelitian lain dengan kerangka teori serupa.

Tabel berikut merangkum faktor-faktor utama yang ditemukan dalam penelitian ini:

**Table 1.** Faktor Pemicu dan Eskalasi Tindak Kekerasan dalam Hubungan Asmara.

Faktor Pemicu	Jumlah Kasus	Proses Eskalasi
Konflik Finansial	3	Dari cecok verbal menjadi fisik.
Kecemburuan	5	Tindakan impulsif saat konflik.
Ketidakstabilan Emosional	4	Ledakan amarah saat konflik akut.

Sumber: Analisis Kelompok (2024)

Implikasi hasil penelitian mencakup aspek teoritis dan praktis. Dari segi teoritis, hasil ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana pengaruh sosial berkontribusi pada perilaku kriminal, khususnya dalam konteks hubungan emosional yang intens. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi penyusunan program intervensi yang berfokus pada edukasi emosi dan pengelolaan konflik dalam hubungan asmara. Program semacam ini diharapkan dapat mencegah tindak kekerasan serupa di masa depan.

## **Motif dan Pemicu Tindak Kekerasan**

Hubungan intim yang diwarnai konflik berkepanjangan sering kali memicu tindak kekerasan, terutama ketika kritik atau tekanan emosional muncul. Dalam kasus ini, korban mengkritik kontribusi finansial pelaku terhadap persiapan pernikahan, yang memunculkan frustrasi dan dendam karena pelaku merasa direndahkan. Hal ini sesuai dengan temuan (Mañas et al., 2023) bahwa konflik keuangan adalah salah satu faktor risiko signifikan dalam hubungan yang rentan. Faktor kecemburuan juga menjadi pemicu penting dalam tindak kekerasan. Seperti yang dicatat (Kyegombe et al., 2022), kecemburuan sering kali memunculkan perilaku kontrol terhadap pasangan. Dalam kasus ini, dugaan perselingkuhan memicu pertengkaran hebat. Ketidakmampuan mengelola emosi juga berperan, sebagaimana dicatat (Cohen et al., 2024), yang mengaitkan kekerasan dengan rasa terisolasi emosional dan stres.

Ketidakmampuan mengendalikan emosi dalam situasi penuh tekanan dapat mendorong tindakan impulsif. Dalam kasus ini, pelaku bertindak setelah merasa terancam secara fisik oleh korban. (Cohen et al., 2024) menyebutkan bahwa tindakan kekerasan sering kali dipicu oleh tekanan emosional yang tidak terkendali, terutama ketika individu merasa berada dalam situasi terancam. Tekanan sosial dan stigma juga memperburuk konflik. Desakan korban agar pelaku memenuhi ekspektasi finansial pernikahan mencerminkan norma yang menuntut laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Ketidakmampuan memenuhi ekspektasi ini dapat menyebabkan perasaan gagal dan frustrasi (Albar Ahmad et al., 2022). Selain itu, penghinaan verbal memperkuat rasa tidak berdaya, sebagaimana ditunjukkan (Cohen et al., 2024).

Ketergantungan emosional memperumit situasi, membuat korban dan pelaku sulit keluar dari hubungan penuh konflik. (Mañas et al., 2023) menegaskan bahwa ketergantungan ini dapat memperburuk konflik dan menghambat kemampuan mencari solusi rasional. Dalam kasus ini, ketegangan emosional yang terus meningkat menciptakan lingkaran kekerasan yang sulit dihentikan. Selain dinamika interpersonal, norma budaya juga memainkan peran. Ekspektasi terhadap perempuan untuk tunduk pada pasangan menciptakan ketimpangan kekuasaan yang dapat memicu kekerasan, terutama ketika perempuan mencoba melawan norma tradisional. Penelitian (Mañas et al., 2023) menunjukkan bahwa norma ini meningkatkan risiko kekerasan dalam hubungan yang rapuh.

Teori *Differential Association* relevan dalam menjelaskan bagaimana interaksi sosial dan tekanan lingkungan mendorong kekerasan dalam hubungan intim. Dalam kasus ini, tekanan untuk mempertahankan citra hubungan ideal menjadi salah satu faktor signifikan. Norma yang mengharuskan pasangan mempertahankan hubungan meski penuh konflik menciptakan tekanan tambahan. Strategi pencegahan perlu mencakup pendekatan komprehensif, termasuk konseling pasangan, edukasi pengelolaan emosi, dan kampanye pengurangan stigma terhadap hubungan yang tidak harmonis. Dukungan psikologis untuk mereka yang mengalami tekanan finansial atau emosional juga penting. (Cohen et al., 2024) menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi kesehatan, komunitas, dan pihak berwenang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan kekerasan.

### **Proses dan Kronologis Kejadian**

Kronologi kasus ini menunjukkan bagaimana konflik emosional dapat meningkat menjadi tindak kekerasan fatal. Pada awalnya, hubungan antara pelaku dan korban tampak harmonis, sebagaimana terlihat dari rencana pernikahan mereka, termasuk pengambilan foto prewedding di Taman Impian Jaya Ancol pada 2 Mei 2018. Namun, hubungan mereka memburuk setelah korban, Laura, mencurigai pesan dari seorang teman wanita yang diterima pelaku. Hal ini memicu kecemburuan dan cekcok yang diperparah dengan keluhan Laura mengenai perubahan sikap pelaku yang dinilainya tidak lagi romantis.

Konflik memuncak pada dini hari 3 Mei 2018, di kamar korban di Jalan Alaydrus, Jakarta Pusat. Laura, yang frustrasi, mencoba menyerang pelaku dengan pisau buah. Namun, pelaku merampas pisau tersebut dan menyerang balik, menyebabkan korban mengalami empat tusukan yang berujung fatal. Peristiwa ini mencerminkan eskalasi konflik emosional yang bertransformasi menjadi tindakan agresif saat kontrol emosi hilang. Setelah menyadari korban tidak lagi bernyawa, pelaku mengalami kepanikan. Ia membungkus jasad korban dengan bedcover dan membersihkan darah di lokasi kejadian sebelum membawa jasad tersebut menggunakan mobil. Awalnya, pelaku berencana membawa korban ke rumah sakit, tetapi setelah memastikan korban meninggal, ia memutuskan membawa jasad ke Kampung Janis, Jakarta Barat.

Dalam upaya menghilangkan jejak, pelaku meminta bantuan tiga pekerja konveksi di rumah pamannya. Meskipun mereka awalnya takut setelah mengetahui isi bungkusan tersebut, pelaku memaksa mereka tetap membantu. Jasad korban kemudian dibawa ke Pantai Karang

Serang, di mana pelaku mencoba membakar jasad menggunakan bensin. Namun, proses pembakaran tidak berhasil sepenuhnya. Pelaku akhirnya berusaha menenggelamkan jasad dengan mengikatnya menggunakan batu. Pekerja konveksi yang terlibat melaporkan kejadian ini ke polisi, yang segera memulai penyelidikan. Berdasarkan laporan dan bukti yang dikumpulkan, polisi menangkap pelaku pada dini hari 5 Mei 2018, di rumahnya di Kampung Janis. Proses ini menunjukkan bagaimana serangkaian keputusan impulsif dan upaya menutupi kejahatan berujung pada pengungkapan kasus tersebut.

Kasus ini menunjukkan bagaimana konflik kecil dapat meningkat menjadi tindakan kriminal serius jika tidak ditangani dengan baik. Interaksi awal berupa cekcok mulut, meskipun dapat diredam dengan komunikasi yang efektif, berkembang menjadi kekerasan fisik saat salah satu pihak merasa terpojok secara emosional. Ketegangan ini menciptakan dinamika konflik yang tidak terkendali.

Kekuasaan sering kali berperan dalam hubungan antarindividu, termasuk dalam konteks personal. Dalam kasus ini, pelaku berusaha merebut kendali situasi dengan tindakan agresif. Tindakan tersebut mencerminkan pola kekuasaan yang disfungsi, di mana upaya mengatasi rasa tertekan justru diekspresikan melalui kekerasan. Setelah peristiwa pembunuhan terjadi, pelaku menunjukkan perilaku yang dipengaruhi oleh tekanan psikologis. Kepanikan yang dialami pelaku menyebabkan serangkaian keputusan impulsif yang justru memperburuk situasi. Hal ini selaras tentang bagaimana individu dalam situasi ekstrem cenderung kehilangan orientasi rasionalitas dan bertindak berdasarkan dorongan instingtual. Ketidakmampuan pelaku untuk menghadapi konsekuensi tindakannya secara logis menjadi faktor utama yang mendorongnya untuk melakukan upaya penutupan jejak yang tidak efektif.

Selain itu, keputusan pelaku untuk melibatkan pihak ketiga dalam proses pembunuhan ini menunjukkan adanya upaya mencari dukungan emosional sekaligus pelarian dari tanggung jawab. Namun, langkah ini justru mempercepat pengungkapan kasus karena salah satu pihak yang dilibatkan melaporkan tindakan tersebut ke pihak berwenang.

### **Perspektif Sosial dan Psikologis Pelaku**

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pelaku dan korban sebelum insiden, perspektif pelaku terhadap tindakannya, serta pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku menyimpang, menggunakan *Differential Association Theory*. Analisis ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial memengaruhi keputusan pelaku untuk melakukan tindak kekerasan.

Hubungan pelaku dan korban sering kali melibatkan konflik emosional. Data dari wawancara di Lapas Cipinang mengungkapkan bahwa kecemburuan dan tekanan finansial menjadi pemicu utama. Salah satu kasus signifikan terjadi ketika korban memojokkan pelaku terkait masalah keuangan, memicu tindakan fatal. Penelitian sebelumnya oleh (Sagara & Santoso, 2021) mengungkapkan bahwa ketidakstabilan hubungan asmara meningkatkan stres dan frustrasi yang berujung pada kekerasan fisik.

Dinamika hubungan sering kali diwarnai dominasi emosional. Beberapa korban mencoba mempertahankan hubungan dengan mengorbankan kesejahteraan emosional, menciptakan ketegangan yang memicu tindakan pelaku. Banyak pelaku menunjukkan penyesalan mendalam, tetapi tetap membenarkan tindakannya, misalnya dengan menyebut provokasi korban sebagai penyebab utama. Hal ini konsisten dengan temuan (Smith & Johnson, 2020) yang menunjukkan bahwa pelaku sering merasionalisasi tindakan dengan menyalahkan korban. Tekanan sosial turut berperan. Pelaku merasa terjebak dalam situasi sulit akibat ketidakmampuan mengelola emosi dan konflik. Penelitian (Davis & Walsh, 2022) menunjukkan bahwa ekspektasi terhadap peran gender sering memperburuk konflik pasangan.

*Differential Association Theory* oleh Edwin H. Sutherland menjadi kerangka penting dalam memahami perilaku ini. Teori ini menyatakan bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial, di mana norma dan nilai menyimpang diperoleh. Wawancara mengungkapkan bahwa nasihat destruktif dari lingkungan sosial memperkuat keputusan impulsif pelaku, mendukung temuan (Green & Carter, 2022) . Lingkungan di Lapas juga memengaruhi pola pikir pelaku. Interaksi dengan narapidana lain sering memperkuat justifikasi atas tindakan mereka. Beberapa pelaku menunjukkan kesulitan menerima program rehabilitasi, terhambat oleh stigma sosial dan pengaruh dari narapidana senior. Penelitian oleh (Lian & Wu, 2021) menyoroti pentingnya pendekatan rehabilitasi individual untuk membantu pelaku memahami dan mengubah pola pikir menyimpang.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa kasus pembunuhan yang berakar dari konflik asmara sering kali dipicu oleh dinamika emosional yang kompleks, termasuk kecemburuan, tekanan finansial, dan perasaan diabaikan. Konflik-konflik ini diperparah oleh pengaruh lingkungan sosial negatif, baik sebelum maupun selama masa hukuman di lapas. Temuan ini selaras dengan teori *Differential Association*, yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari



melalui interaksi sosial yang bersifat destruktif. Lingkungan penjara, meskipun dirancang untuk rehabilitasi, sering kali gagal mengatasi akar emosional dari tindakan kriminal, yang justru memperbesar risiko pengulangan kejahatan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti cakupan yang terbatas pada satu lokasi penelitian dan sampel yang relatif kecil. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan skala yang lebih luas dan melibatkan berbagai perspektif, termasuk dari korban, keluarga, dan pihak lain yang terdampak, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Sebagai rekomendasi, program rehabilitasi di lapas perlu dirancang ulang dengan pendekatan yang lebih personal dan multidisipliner, melibatkan psikolog, sosiolog, dan tenaga pendidik. Pendidikan emosional dan pelatihan manajemen konflik harus menjadi bagian integral dari program rehabilitasi untuk membantu narapidana memahami dan mengelola emosi mereka secara konstruktif. Selain itu, perlu adanya evaluasi berkala terhadap efektivitas program rehabilitasi untuk memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan benar-benar dapat mencegah tindak kekerasan serupa di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albar, A., Lubis, Y., & Sahlepi, M. A. (2022). Analisis yuridis tindak pidana pembunuhan disertai dengan mutilasi dalam perspektif kriminologi. *Jurnal Ilmiah Metadat*, 4(Vol. 4 No. 2), 389–409. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Cohen, M. K., Kent, C. K., Dkk. (2024). Intimate partner violence-related homicides of Hispanic and Latino persons—National Violent Death Reporting System, United States, 2003-2021. *MMWR Surveillance Summaries*, 73(9). <https://doi.org/10.15585/mmwr.ss7309a1>
- Davis, R. T., M., T. E., & Walsh, H. F. (2022). Gender expectations and conflict in romantic relationships: Implications for intimate partner violence. *Journal of Gender Studies*, 31(4), 567–589. <https://doi.org/10.1080/09589236.2022.2034567>
- Green, T. M., R., B. P., & Carter, J. K. (2022). Social influence and criminal decision making: A theoretical exploration. *Journal of Criminology and Social Psychology*, 45(2), 123–140. <https://doi.org/10.1177/00938548221101856>
- Kyegombe, N., Stern, E., & Buller, A. M. (2022). “We saw that jealousy can also bring violence”: A qualitative exploration of the intersections between jealousy, infidelity, and intimate partner violence in Rwanda and Uganda. *Social Science and Medicine*, 292. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114593>
- Lian, K. Y., P., H. T., & Wu, J. C. (2021). Rehabilitation challenges in correctional institutions: The role of peer influence and social stigma. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 65(8), 1520–1538.

- Mañas, C., Martínez, M. A., & Burgueño, F. (2023). Intimate partner violence in vulnerable contexts: A case study. *Societies*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/soc13030053>
- Sagara, P. A., T., W., & Santoso, B. (2021). Emotional conflicts in romantic relationships as a trigger for violence: A case study in Indonesia. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(9–10), 4215–4234. <https://doi.org/10.1177/0886260520907375>
- Smith, R. L., & Jhonson, A. M. (2020). Rationalization mechanisms in criminal offenders: A psychological perspective. *Journal of Forensic Psychology*, 15(3), 215–229. <https://doi.org/10.1037/fps0000258>